

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Fenomena *Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender* (LGBT) merupakan fenomena yang menjadi perdebatan di kalangan masyarakat internasional maupun nasional. Keberadaan LGBT masih dianggap sebelah mata di masyarakat karena orientasi seksual heteroseksual dijadikan sebagai patokan normal. Terdapat ketidakadilan persepsi kelompok heteroseksual yang berbentuk stigma terhadap kelompok homoseksual (Rahardjo, 2007). Masyarakat membenci homoseksual karena dianggap tidak lazim, menodai agama, melawan hukum Tuhan, homoseksual itu menjijikkan (Bidstrup 2000 dalam Rahardjo, 2007) homoseksual merupakan perilaku tidak normal (Rahardjo, 2007). Sikap-sikap tersebut merupakan wujud dari stigma dan diskriminasi yang nyata dimasyarakat Indonesia.

Secara garis besar, LGBT merupakan bentuk menyukai sesama jenis. Tidak sedikit pula negara-negara di dunia yang telah mendukung perilaku LGBT dan melegalkan perkawinan sesama jenis (Setiawan & Sukmadewi, 2017). Salah satu Negara maju yang telah melegalkan pernikahan sejenis adalah Amerika dimana, pelegalan pernikahan LGBT menimbulkan banyak kontroversi baik secara hukum negara dan agama (Suherry et al, 2016).

Di dunia terutama di Benua Eropa dan Amerika LGBT sudah menjadi gerakan politik yang sangat kuat sejak AS melegalkan pernikahan sejenis, dan ada sekitar 20 negara yang melegalkan pernikahan sejenis. Saat ini, belum ada sumber yang bisa dirujuk untuk mengetahui jumlah LGBT diseluruh dunia, ada yang menyebutkan 155 juta lebih laki-laki dan wanita terlibat dalam praktek homoseksualitas dalam setiap budaya dan Negara di seluruh dunia. Namun ada juga data yang menyebut data tersebut jika di tambah kategori Biseksual dan Transgender bisa mencapai 750 juta orang (Idris, 2016).

Di Indonesia itu sendiri menurut Kemenkes 2012 populasi LGBT mencapai sekitar 0,9 sampai 1,2 juta orang baik yang tampak maupun tidak, nilai ini di dapat dari presentasi total jumlah penduduk laki-laki dewasa (1,6 %) masih jauh lebih rendah proporsi LSL (2,0 – 5 %). Di Sumatera Barat estimasi LSL di sebanyak 14.469 orang, waria sebanyak 902 Orang dan pelanggan waria sebanyak 8089 Orang. Dimana Kota Padang Jumlah estimasi LSL sebanyak 5.267 orang, waria sebanyak 212 dan pelanggan waria sebanyak 1.911 orang (Kemenkes, 2016). Populasi LGBT akan dikaitkan dengan program Penanggulangan HIV dan AIDS.

Dengan terbitnya Peraturan Presiden nomor 75 tahun 2006 tentang Komisi Penanggulangan AIDS Nasional dan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 20 tahun 2007 tentang Pedoman Umum Pembentukan Komisi Penanggulangan AIDS dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Penanggulangan HIV dan AIDS di Daerah maka kedudukan Komisi Penanggulangan AIDS, mulai dari

tingkat nasional, provinsi sampai ke kabupaten/ kota di seluruh Indonesia menjadi semakin kuat untuk memimpin dan mengelola penanggulangan AIDS secara menyeluruh, sistematis dan terkoordinasi pada semua tingkatan (KPAN, 2015).

Penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia bertujuan untuk memastikan tercapainya akses universal terhadap layanan pencegahan, pengobatan dan mitigasi dampak HIV dan AIDS; berfokus pada populasi kunci (termasuk remaja populasi kunci dan pekerja migran) di daerah geografis yang paling berisiko; memperkuat dan mempertahankan layanan terintegrasi yang efektif secara biaya dan berkualitas tinggi; lingkungan kondusif yang bebas stigma dan diskriminasi, sensitif jender dan berorientasi pada Hak Asasi Manusia; serta menerapkan prinsip tata kelola yang baik, transparansi dan akuntabilitas (KPAN, 2015).

Pelayanan kesehatan untuk LGBT hanya difokuskan pada penderita HIV dan penyakit menular seksual dan Layanan kesehatan seksual dan reproduksi hanya ditujukan kepada orang-orang heteroseksual padahal layanan konseling dan perhatian terhadap masalah psikoseksual serta kesejahteraan seksual pada LGBT juga sangat dibutuhkan.

Hasil dari penelitian dari (Rispel et al, 2011) mengatakan bahwa masih langkanya pelayanan kesehatan yang disediakan untuk pelaku LGBT, ini dikarenakan pelayanan kesehatan hanya berfokus pada pelaku LGBT yang sudah tertular virus HIV. Salah satu informan dari penelitian ini mengatakan, bahwa dia tidak

mengetahui tempat kemana dia harus pergi untuk memeriksakan kesehatan, karena Rumah Sakit Pemerintah tidak menyediakan program khusus buat mereka dan rumah sakit tersebut hanya menerima kelompok LGBT yang masih ada hubungan keluarga dengan mereka.

Selanjutnya, dari penelitian yang dilakukan oleh (Mattocks et al, 2015) menyebutkan banyak wanita lesbian mengalami stigma dan diskriminasi dari penyedia layanan kesehatan akibat orientasi seksualnya. Mereka merasa memerlukan perawatan kesehatan tertentu, namun mengalami hambatan untuk mengungkapkannya akibat stigma dan diskriminasi yang didapatkan dari pelayanan kesehatan.

Menurut (Bradford et al, 2013) didapatkan hasil bahwa kelompok transgender di Virginia mengalami diskriminasi dalam mendapatkan pelayanan kesehatan, seperti ditolak untuk melakukan perawatan medis, dan mereka juga mengalami kesulitan untuk mengakses 1 atau lebih pelayanan kesehatan dalam satu tahun terakhir, diantaranya pelayanan terapi hormonal, operasi yang berhubungan dengan transgender, pelayanan konseling atau psikoterapi, dan pelayanan dalam perawatan ginekologi.

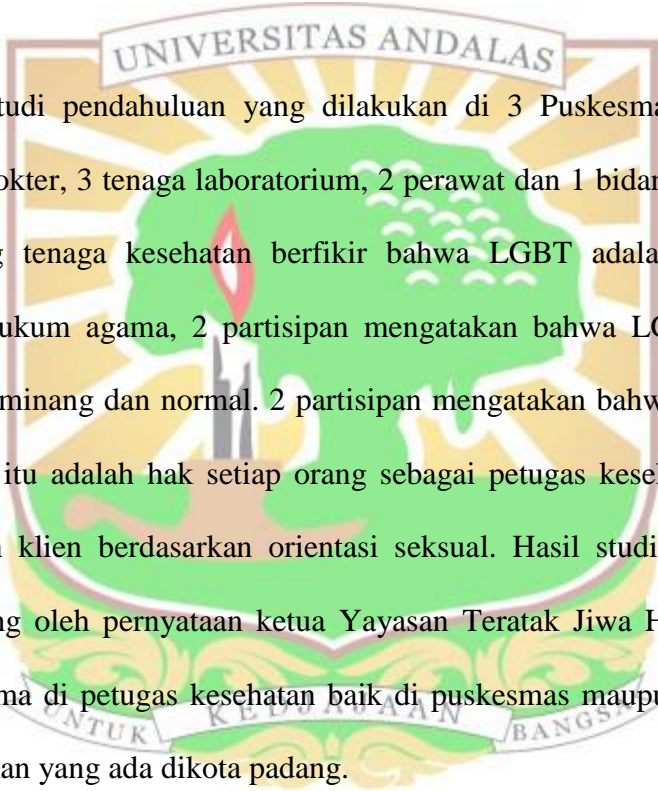
Di Amerika kelompok LGBT kesulitan mengakses layanan kesehatan dikarenakan heteronormatif dan masih terjadinya diskriminasi oleh Petugas Kesehatan (Albuquerque et al, 2016). Menurut (Fay et al, 2011), dari hasil

penelitian di afrika mendapatkan hasil bahwa 15% dari responden pernah mendapatkan stigma dan diskriminasi dipelayanan kesehatan terkait orientasi seksualnya. (Malebranche et al, 2004) dalam penelitian yang dilakukan mendapatkan data bahwa ada diskriminasi oleh petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang lambat serta cibiran kepada klien yang mempunyai orientasi homoseksual. Diskriminasi terjadi karena masih melekatnya stigma yang terjadi di pada komunitas LGBT baik di masyarakat maupun Petugas Kesehatan.

Stigma merupakan suatu identitas sosial seseorang yang mengacu pada kondisi, status, pandangan yang negatif oleh masyarakat dan akibatnya merugikan dan melemahkan orang tersebut (Herek, 2011). Di Indonesia masih tingginya stigma dan diskriminasi terhadap LGBT yang berasal dari pikiran seseorang individu atau masyarakat yang mempercayai bahwa LGBT merupakan akibat dari perilaku amoral yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Stigma terhadap LGBT tergambar dalam sikap sinis, perasaan ketakutan yang berlebihan, dan pengalaman negatif terhadap orang tersebut (Shaluhayah et al, 2015)

Stigma seksual adalah pandangan yang melekat pada perilaku nonheteroseksual yang meliputi identitas, hubungan, atau komunitas (Herek et al, 2009). Fokus terpenting dari stigma seksual adalah orientasi mengenai homoseksual dan biseksual. Orientasi seksual erat kaitannya dengan sebuah hubungan. Hal ini mendefinisikan mengenai sebuah hubungan intim yang dibentuk oleh individu

dengan perasaan untuk memenuhi kebutuhan untuk cinta, keterikatan dan sebuah keintiman (Herek, 2006). Seperti orientasi seksual, stigma seksual juga mengenai sebuah hubungan. Stigma seksual biasanya menargetkan individu, yang berdasarkan hubungan aktual, imajinatif, atau diinginkan orang-orang itu dengan orang lain seks yang sama (Jellison et al, 2004). Stigma terhadap LGBT tidak hanya diberikan oleh masyarakat namun juga di pelayanan kesehatan.



Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di 3 Puskesmas dikota padang terhadap 2 dokter, 3 tenaga laboratorium, 2 perawat dan 1 bidan didapatkan hasil ada 4 orang tenaga kesehatan berfikir bahwa LGBT adalah tindakan yang melanggar hukum agama, 2 partisipan mengatakan bahwa LGBT tidak sesuai dengan adat minang dan normal. 2 partisipan mengatakan bahwa menjadi LGBT atau apapun itu adalah hak setiap orang sebagai petugas kesehatan tidak boleh membedakan klien berdasarkan orientasi seksual. Hasil studi pendahuluan ini juga didukung oleh pernyataan ketua Yayasan Teratak Jiwa Hati bahwa masih terdapat stigma di petugas kesehatan baik di puskesmas maupun di rumah sakit tipe pendidikan yang ada dikota padang.

Dari hasil wawancara dengan partisipan di dapatkan bahwa mereka mengatakan ketika mereka menuju kelayanan kesehatan mereka mendapatkan tatapan yang sinis dan cibiran dari petugas kesehatan maupun non kesehatan ketika menuju layanan Kesehatan.

Dari hasil penjabaran diatas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Persepsi Petugas Kesehatan Terhadap LGBT Pada Layanan Kesehatan Di Kota Padang”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Persepsi Petugas Kesehatan terhadap LGBT Pada Layanan Kesehatan di Kota Padang ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Diketahui persepsi petugas kesehatan terhadap LGBT pada Layanan Kesehatan di Kota Padang.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Petugas Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan maupun rujukan dalam memberikan pelayanan kesehatan oleh petugas kesehatan tanpa memandang orientasi seksual klien.

2. Ilmu Keperawatan

Sebagai masukan dalam memberikan informasi dan mengembangkan asuhan keperawatan khususnya pada bidang keperawatan jiwa dan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi petugas kesehatan untuk

mengoptimalkan pelayanan kesehatan untuk LGBT tanpa memandang orientasi seksualnya.

3. Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar, pembanding dan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya dengan ruang lingkup yang sama ataupun merubah variable dan tempat penelitian untuk perkembangan penelitian keperawatan khususnya keperawatan jiwa.

